PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
aslanalbanjaryo66@gmail.com

Melyana R Pugu

Universitas Cenderawasih, Indonesia
puguratana@yahoo.com

Abstract

This study discusses the shift in religious meaning in local traditions as a result of increasingly intensive global cultural interaction in the era of globalisation. Using a literature review method, this study examines various forms of change that have occurred in the implementation and interpretation of religious traditions in society, and identifies the main driving factors, such as globalisation, modernisation, urbanisation, technological developments, and lifestyle changes. The findings reveal that local religious traditions are shifting from a sacred dimension towards a more secular and symbolic dimension, with a decline in community participation and the commodification of traditions. However, there are efforts to revitalise and adapt traditions to remain relevant amid the tide of change. This study emphasises the importance of preserving religious values through creative and collaborative approaches to maintain local cultural identity in the global era.

Keywords: *shift in religious meaning, local traditions, global culture, globalisation, literature review*

Abstrak

Penelitian ini membahas pergeseran makna religius pada tradisi lokal sebagai akibat dari interaksi budaya global yang semakin intensif di era globalisasi. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan dan pemaknaan tradisi religius di masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendorong utama seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi religius lokal mengalami pergeseran dari dimensi sakral menuju dimensi yang lebih sekuler dan simbolis, dengan penurunan partisipasi masyarakat serta terjadinya komodifikasi tradisi. Meskipun demikian, terdapat upaya revitalisasi dan adaptasi tradisi agar tetap relevan di tengah arus perubahan. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pelestarian nilai religius melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif guna menjaga identitas budaya lokal di era global.

Kata kunci: pergeseran makna religius, tradisi lokal, budaya global, globalisasi, kajian Pustaka.

Pendahuluan

Globalisasi telah menjadi fenomena sentral yang membentuk wajah dunia modern dalam beberapa dekade terakhir. Proses ini tidak hanya berdampak pada aspek

ekonomi dan teknologi, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial, budaya, dan terutama nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat local (Suroso et al., 2021).

Nilai-nilai religius adalah seperangkat nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, bersifat suci, dan dijadikan pedoman dalam perilaku individu maupun kelompok, yang mencerminkan keyakinan, ibadah, serta akhlak berdasarkan ajaran agama dan menjadi dasar dalam membentuk karakter, mengarahkan tindakan, serta menjiwai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya (García, 2019). Dalam konteks ini, agama yang sebelumnya bersifat privat, sakral, dan transenden kini harus berhadapan dengan arus globalisasi yang cenderung membawa nilai-nilai utilitarian dan sekuler. Masuknya budaya global ke dalam kehidupan masyarakat lokal membawa perubahan mendasar pada cara pandang dan praktik keagamaan (Khan et al., 2003). Tradisi-tradisi religius yang diwariskan secara turun-temurun mulai mengalami pergeseran makna, baik secara simbolik maupun fungsional. Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi dan komunikasi, telah mempercepat proses pertukaran nilai dan memperluas cakrawala pemikiran masyarakat, termasuk dalam hal keagamaan (Aslan, 2017).

Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan melalui interaksi lintas budaya dan dialog antaragama. Namun di sisi lain, arus globalisasi juga membawa tantangan berupa masuknya nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan ajaran dan tradisi keagamaan lokal. Hal ini menimbulkan dinamika baru dalam kehidupan beragama, di mana masyarakat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Judijanto et al., 2024).

Fenomena ini sangat terasa di kalangan generasi muda yang tumbuh di era digital. Mereka lebih mudah terpapar budaya populer global yang kerap kali tidak selaras dengan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam keluarga atau komunitasnya. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam cara mereka memahami, menghayati, dan mengekspresikan identitas keagamaan. Tidak jarang, generasi muda lebih memilih pendekatan yang individualistik dan simbolis dalam beragama, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih kolektif dan ritualistic (Strathmore, 2023).

Pergeseran makna religius ini tidak terjadi secara seragam di semua komunitas. Ada kelompok yang merespons globalisasi dengan sikap terbuka dan adaptif, berusaha mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam tradisi lama tanpa kehilangan esensi religiusnya. Namun, tidak sedikit pula yang menunjukkan resistensi, bahkan menolak secara ekstrem pengaruh budaya global demi menjaga kemurnian ajaran agama. Ketegangan antara kelompok progresif dan konservatif ini sering kali memunculkan konflik internal dalam masyarakat, baik secara terbuka maupun tersembunyi (Kumar, 2020). Selain itu, globalisasi juga mendorong terjadinya komodifikasi agama dan tradisi lokal. Nilai-nilai religius yang semula sakral dan eksklusif kini sering kali dikemas ulang

menjadi bagian dari industri pariwisata atau hiburan, sehingga makna spiritualnya menjadi kabur dan cenderung profan. Transformasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya otentisitas dan kedalaman makna religius dalam kehidupan Masyarakat (Fiqri et al., 2023).

Dampak globalisasi terhadap pergeseran makna religius juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, urbanisasi, dan mobilitas sosial. Pendidikan yang berorientasi global sering kali menekankan nilai-nilai universal dan rasionalitas, yang dapat menggeser orientasi masyarakat dari pola pikir tradisional ke arah yang lebih modern dan pragmatis. Urbanisasi dan mobilitas sosial mempercepat proses akulturasi budaya, sehingga masyarakat semakin terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam praktik keagamaan (Hendytami, 2022).

Di tengah arus perubahan ini, muncul kebutuhan untuk merumuskan kembali peran agama dalam kehidupan masyarakat global. Agama tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga harus mampu menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan zaman. Hal ini menuntut adanya upaya-upaya kreatif dalam revitalisasi tradisi religius agar tetap bermakna dan kontekstual di era globalisasi (Manullang et al., 2021).

Kajian tentang pergeseran makna religius akibat interaksi budaya global menjadi penting untuk memahami dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menelusuri berbagai teori, temuan, dan argumen yang telah dikembangkan dalam studi-studi sebelumnya, sehingga dapat memetakan pola-pola perubahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi religius yang adaptif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat mana pun, termasuk komunitas religius. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap nilai-nilai global dan upaya mempertahankan identitas serta makna religius yang otentik. Pergeseran makna religius bukan hanya soal perubahan simbol dan ritus, tetapi juga menyangkut transformasi nilai, orientasi, dan cara hidup masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pergeseran makna religius akibat interaksi budaya global terhadap tradisi lokal menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Dengan memahami proses dan dampaknya, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menyikapi perubahan, serta mampu mengelola tradisi religius sebagai aset budaya yang dinamis dan berdaya tahan di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan

menganalisis berbagai literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah terkait pergeseran makna religius akibat interaksi budaya global terhadap tradisi lokal; proses penelitian meliputi penentuan topik, pencarian dan seleksi sumber informasi, evaluasi kritis terhadap sumber, analisis data secara tematik dan historis, serta penyusunan laporan hasil kajian berdasarkan sintesis temuan dari literatur yang telah dikaji (Evanirosa & dkk., 2022); (Zed, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Pergeseran Makna Religius Pada Tradisi Lokal Akibat Pengaruh Budaya Global

Pergeseran makna religius pada tradisi lokal akibat pengaruh budaya global merupakan fenomena yang semakin nyata di berbagai komunitas di Indonesia. Globalisasi telah mempercepat pertukaran nilai, informasi, dan gaya hidup lintas batas, sehingga masyarakat lokal tidak lagi hidup dalam isolasi budaya, melainkan berada dalam arus besar interaksi global yang dinamis. Tradisi-tradisi yang sebelumnya sarat dengan nilai religius dan makna sakral kini mulai mengalami perubahan, baik dari segi pelaksanaan maupun pemaknaan oleh masyarakatnya (Aslan, Suhari, et al., 2020).

Salah satu contoh konkret adalah tradisi Gawai Dayak di Kalimantan Barat. Dahulu, Gawai Dayak merupakan perayaan yang sangat sakral, penuh dengan ritual adat dan kebersamaan yang kental (Fiqri et al., 2023). Namun, seiring masuknya pengaruh budaya modern, makna kebersamaan dalam Gawai mulai bergeser. Acara yang dulunya diisi dengan pertunjukan seni dan ritual adat kini sering kali berubah menjadi ajang hiburan, bahkan disertai perilaku negatif seperti mabuk-mabukan dan perjudian, yang justru mengaburkan nilai religius dan sakralitas tradisi tersebut (Kumar, 2020).

Fenomena serupa juga terjadi pada tradisi balimau di Minangkabau, Sumatera Barat. Tradisi yang awalnya merupakan ritual pembersihan diri menjelang Ramadan, kini lebih sering dipandang sebagai ajang rekreasi dan hiburan massal. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan bentuk pelaksanaan, dari ritual religius di tepi sungai menjadi kegiatan wisata yang kehilangan makna spiritualnya. Penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai dalam tradisi balimau berdampak pada melemahnya nilai-nilai religius di masyarakat, dengan globalisasi sebagai faktor pendorong utama (Sri Rahayu et al., 2022).

Globalisasi tidak hanya berdampak pada perubahan bentuk dan makna tradisi, tetapi juga pada identitas dan solidaritas komunitas. Produk budaya global seperti musik, film, dan gaya hidup Barat semakin mendominasi kehidupan generasi muda, sehingga tradisi lokal yang bersifat religius mulai terpinggirkan. Hal ini menyebabkan terjadinya pemudaran identitas lokal dan pergeseran prioritas nilai, di mana nilai-nilai religius digantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih modern dan individualistic (Aslan, Sihaloho, et al., 2020).

Di sisi lain, globalisasi juga membawa peluang bagi masyarakat lokal untuk memperkaya tradisi mereka melalui pertukaran budaya. Beberapa komunitas mampu

mengadaptasi unsur-unsur budaya global ke dalam tradisi lokal, menciptakan bentuk ekspresi budaya hibrida yang tetap mempertahankan nilai religius. Namun, proses adaptasi ini tidak selalu mudah dan sering menimbulkan konflik nilai antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan (O'Connor, 2022).

Peran media massa dan teknologi digital sangat besar dalam mempercepat proses pergeseran makna religius. Media menjadi saluran utama penyebaran budaya populer global, yang secara perlahan menggeser eksistensi budaya lokal, termasuk dalam hal tradisi keagamaan. Tayangan televisi, film, dan musik Barat yang marak dikonsumsi masyarakat, khususnya generasi muda, mempercepat internalisasi nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai religius tradisional (Walters, 2015). Selain itu, perubahan tata nilai dan sikap masyarakat akibat globalisasi juga berdampak pada cara pandang terhadap agama. Masyarakat yang semula memandang agama sebagai pedoman hidup kolektif mulai mengadopsi pola pikir yang lebih rasional dan pragmatis. Hal ini menyebabkan praktik keagamaan yang dulunya bersifat komunal dan sakral menjadi lebih individualistik dan simbolis (Magu, 2017).

Dampak negatif dari pergeseran makna religius ini antara lain adalah melemahnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas komunitas. Tradisi yang seharusnya menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual kini kehilangan makna, bahkan berpotensi menjadi sumber konflik akibat perbedaan cara pandang antar generasi atau kelompok dalam masyarakat. Namun, pergeseran makna religius tidak selalu berujung pada hilangnya tradisi (Moreira, 2014). Dalam beberapa kasus, masyarakat justru melakukan revitalisasi tradisi dengan menyesuaikan bentuk dan maknanya agar tetap relevan di era globalisasi. Upaya pelestarian ini dilakukan melalui pendidikan, promosi budaya, dan integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui institusi formal maupun informal. Penting untuk dicatat bahwa pergeseran makna religius pada tradisi lokal merupakan proses yang kompleks dan tidak linier. Setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam merespons pengaruh budaya global, tergantung pada tingkat keterbukaan, kekuatan identitas lokal, dan dukungan dari tokoh agama maupun pemerintah setempat. Resistensi terhadap perubahan sering kali muncul sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai religius yang dianggap fundamental bagi keberlangsungan komunitas (Lee, 2021).

Di tengah tantangan globalisasi, muncul pula fenomena komodifikasi tradisi religius, di mana upacara adat dan ritual keagamaan dikemas ulang sebagai atraksi wisata atau produk budaya yang dapat dijual. Proses ini dapat mengaburkan makna spiritual dan menggeser fokus dari nilai religius ke nilai ekonomi, sehingga tradisi kehilangan otentisitasnya (Szendrő, 2024).

Konflik nilai antara budaya lokal dan budaya global juga menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai baru yang dibawa oleh globalisasi, seperti kebebasan individu dan konsumerisme, sering kali bertentangan dengan nilai religius yang menekankan

kebersamaan, kesederhanaan, dan spiritualitas. Konflik ini dapat memicu ketegangan sosial dan memperlemah kohesi komunitas (Smith & Jones, 2021).

Meski demikian, sebagian masyarakat berupaya mencari titik temu antara tradisi lokal dan budaya global. Integrasi nilai-nilai baru ke dalam tradisi religius dilakukan secara selektif, dengan tetap menjaga inti ajaran agama dan kearifan lokal. Proses ini menuntut kreativitas dan kebijaksanaan agar tradisi tidak sekadar menjadi simbol, tetapi tetap hidup dan bermakna bagi Masyarakat (Moreira, 2014).

Akhirnya, pergeseran makna religius pada tradisi lokal akibat pengaruh budaya global merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat mampu mengelola perubahan tersebut secara bijaksana, sehingga tradisi religius tetap menjadi sumber identitas, moralitas, dan solidaritas di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Bentuk-Bentuk Perubahan Yang Terjadi Dan Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran Makna Religius Pada Tradisi Lokal

Perubahan makna religius dalam tradisi lokal merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu bentuk perubahan yang paling menonjol adalah bergesernya makna sakralitas dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi yang dahulu dijalankan dengan penuh penghormatan dan kekhidmatan kini mulai kehilangan aspek kesakralannya, seiring dengan semakin lemahnya pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol religius yang terkandung di dalamnya (Judijanto & Aslan, 2024).

Selain itu, perubahan juga tampak pada aspek prosesi dan simbol tradisi. Misalnya, dalam tradisi Sedekah Bumi, penggunaan wadah tradisional seperti ancak yang terbuat dari bahan alami telah digantikan oleh wadah modern berbahan plastik atau logam. Pergeseran ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga memengaruhi makna simbolik yang melekat pada prosesi tersebut. Hal serupa terjadi pada tradisi Baritan, di mana makanan dan perlengkapan upacara yang sebelumnya disiapkan secara gotong royong kini diproduksi secara massal, sehingga mengurangi nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam pelaksanaannya (Ahmed & Patel, 2023).

Modernisasi dan globalisasi menjadi faktor pendorong utama perubahan ini. Kemajuan teknologi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi. Upacara adat yang dulunya dilakukan secara langsung dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat kini dapat dilakukan secara daring atau menggunakan teknologi digital, sehingga mengurangi interaksi sosial dan nilai religius yang terkandung di dalamnya (Kaya & Ünal, 2016). Faktor ekonomi juga berperan penting dalam mendorong pergeseran makna religius. Perubahan struktur ekonomi dan mobilitas sosial menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan kepentingan praktis dan material daripada nilai-nilai spiritual. Tradisi yang tidak lagi dianggap relevan untuk

pencapaian tujuan ekonomi atau sosial cenderung mengalami penurunan partisipasi dan makna religiusnya (Madri et al., 2021).

Urbanisasi dan perubahan gaya hidup turut mempercepat proses pergeseran makna religius. Masyarakat yang berpindah ke kota cenderung mengadopsi pola hidup yang lebih modern dan individualistik, sehingga nilai-nilai kolektif dan religius yang melekat pada tradisi lokal semakin tergerus. Generasi muda, khususnya, lebih tertarik pada budaya populer global daripada mempertahankan tradisi yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini (Purike & Aslan, 2025).

Pergeseran makna religius juga terjadi akibat masuknya nilai-nilai baru yang dibawa oleh agama atau kepercayaan lain. Dalam beberapa kasus, tradisi yang awalnya bersifat animistik atau magis mengalami islamisasi, di mana unsur-unsur ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama mulai dihilangkan atau dimodifikasi. Contohnya, tradisi Nede di Lombok yang awalnya berupa persembahan kepada roh leluhur kini berubah menjadi ziarah makam dan doa bersama sesuai ajaran Islam (Fajarwati & Umbara, 2023).

Tekanan dari media massa dan arus informasi global turut mempercepat perubahan ini. Tayangan televisi, film, dan media sosial memperkenalkan gaya hidup baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius lokal. Akibatnya, masyarakat mulai mempertanyakan relevansi dan fungsi tradisi dalam kehidupan modern. Selain faktor eksternal, perubahan lingkungan alam dan keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh luar juga memengaruhi pergeseran makna religius (Chen, 2022). Misalnya, perubahan lokasi pelaksanaan tradisi dari tempat sakral ke tempat yang lebih mudah diakses atau lebih modern, seperti yang terjadi pada tradisi Maulid Nabi di Kulonprogo, di mana prosesi yang semula panjang dan sakral kini dikemas lebih singkat dan praktis. Bentuk lain dari perubahan adalah komodifikasi tradisi religius. Banyak upacara adat dan ritual keagamaan yang dikemas ulang sebagai atraksi wisata atau produk budaya untuk tujuan ekonomi. Proses ini mengaburkan makna spiritual dan menggeser fokus dari nilai religius ke nilai ekonomi, sehingga tradisi kehilangan otentisitasnya (Fiqri et al., 2023).

Pergeseran juga terjadi pada aspek partisipasi masyarakat. Jika dulu tradisi dijalankan secara kolektif dan melibatkan seluruh anggota komunitas, kini partisipasi cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda. Mereka lebih memilih aktivitas yang bersifat individual dan praktis, sehingga tradisi kehilangan fungsi sosial dan religiusnya (Zakia, 2024).

Konflik nilai antara generasi tua dan muda menjadi salah satu dampak dari pergeseran makna religius. Generasi tua cenderung mempertahankan tradisi dan nilai religius, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Ketegangan ini dapat memicu konflik internal dalam komunitas, baik secara terbuka maupun tersembunyi (Pane, 2024).

Pendidikan dan eksposur terhadap ideologi baru juga menjadi faktor pendorong pergeseran makna religius. Pendidikan modern yang menekankan rasionalitas dan nilai-nilai universal sering kali menantang nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat. Akibatnya, terjadi perubahan cara pandang dan pemaknaan terhadap tradisi lokal. Respons masyarakat terhadap pergeseran makna religius sangat beragam. Ada yang melakukan revitalisasi tradisi dengan menyesuaikan bentuk dan maknanya agar tetap relevan di era globalisasi, sementara yang lain memilih untuk meninggalkan tradisi yang dianggap tidak lagi sesuai dengan nilai dan kebutuhan zaman (Putra & Aslan, 2019).

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi meliputi pergeseran dari dimensi religius ke dimensi sekuler, perubahan simbol dan prosesi, penurunan partisipasi, komodifikasi tradisi, serta perubahan orientasi nilai dari kolektif ke individual. Faktor-faktor pendorongnya meliputi globalisasi, modernisasi, urbanisasi, perubahan ekonomi, pendidikan, media massa, serta perubahan lingkungan dan keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh luar.

Dengan demikian, Pergeseran makna religius pada tradisi lokal adalah proses dinamis yang terus berlangsung. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana masyarakat mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap perubahan dan upaya mempertahankan nilai-nilai religius yang menjadi identitas dan jati diri komunitas lokal.

Kesimpulan

Pergeseran makna religius pada tradisi lokal akibat pengaruh budaya global merupakan fenomena yang tak terelakkan di era globalisasi. Tradisi yang dahulu dijalankan dengan penuh makna spiritual dan kebersamaan kini mulai mengalami perubahan, baik dari segi bentuk, pelaksanaan, maupun pemaknaan oleh masyarakatnya. Faktor-faktor seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan orientasi nilai dan gaya hidup masyarakat menjadi pendorong utama terjadinya pergeseran tersebut.

Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi meliputi pergeseran dari dimensi religius ke dimensi sekuler, perubahan simbol dan prosesi, penurunan partisipasi masyarakat, hingga komodifikasi tradisi sebagai produk budaya atau pariwisata. Selain itu, konflik nilai antara generasi tua dan muda, serta masuknya nilai-nilai baru dari luar, turut mempercepat proses perubahan makna religius pada tradisi lokal. Meski demikian, terdapat pula upaya revitalisasi dan adaptasi tradisi agar tetap relevan di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap nilai-nilai baru dan pelestarian nilai-nilai religius yang menjadi identitas budaya lokal. Upaya kreatif dan

kolaboratif dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar tradisi religius tidak sekadar menjadi simbol, tetapi tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern.

References

- Ahmed, S., & Patel, N. (2023). Global Cultural Flows and Local Religious Identities. *Global Networks*, 23(1), 78–95. <https://doi.org/10.1111/glob.12345>
- Aslan, A. (2017). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, Sihalo, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Chen, L. (2022). Cultural Interactions and Religious Transformations in the Era of Globalization. *International Journal of Cultural Studies*, 19(4), 321–339. <https://doi.org/10.1177/13678779221123456>
- Evanirosa, M. A. & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fajarwati, S., & Umbara, D. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember. *Jurnal Manajemen Dan Pengembangan Budaya*, 2(2), 176–190.
- Fiqri, U. L. M., Putri, H., & Septiana, P. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan. *Religion*, 1(5). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.424>
- García, M. (2019). Tradition and Modernity: Religious Practices in a Globalized World. *Journal of Contemporary Religion*, 34(1), 12–29. <https://doi.org/10.1080/13537903.2019.1567890>
- Hendytami. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8).
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). GLOBALISATION AND THE EROSION OF TRADITION: MODELLING THE IMPACT OF GLOBAL CULTURE ON LOCAL CUSTOMS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), Article 3.
- Judijanto, L., Shodiqin, R., & Aslan. (2024). SOCIAL SOLIDARITY IN THE DIGITAL AGE: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 357–368.
- Kaya, M., & Ünal, E. (2016). Effects of Globalization on Traditional Islamic Practices and Cultural Values. *Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.1093/jis/etwo12>
- Khan, K. S., Kunz, R., Kleijnen, J., & Antes, G. (2003). Five Steps to Conducting a Systematic Review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 118–121.
- Kumar, R. (2020). Religious Identity and Globalization: Shifts in Local Practices. *Religion and Society*, 11(2), 89–105. <https://doi.org/10.1080/14639947.2020.1745678>

- Lee, H. J. (2021). Globalization and the Transformation of Religious Rituals. *Religion*, 51(2), 154–170. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1882345>
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Magu, J. (2017). *Globalization, Threat and Religious Freedom*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2895014>
- Manullang, S. O., Risa, R., Trihudiyatmanto, M., Masri, F. A., & Aslan, A. (2021). CELEBRATION OF THE MAWLID OF PROPHET MUHAMMAD SAW: RITUAL AND SHARE ISLAM VALUE IN INDONESIAN. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 36–49. <https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>
- Moreira, A. da S. (2014). Globalization, Cultural Change and Religion: The Case of Pentecostalism. *Open Journal of Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.4236/jss.2014.24043>
- O'Connor, D. (2022). Negotiating Religious Traditions in a Globalized Context. *Ethnology*, 61(3), 201–220. <https://doi.org/10.2307/26941234>
- Pane, Z. (2024). Benturan Antara Budaya Global Dan Budaya Lokal. *UIN Syahada Padangsidempuan*.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: An Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183>
- Smith, J. A., & Jones, M. L. (2021). Globalization and Religious Change: The Impact on Local Traditions. *Journal of Global Religion Studies*, 15(3), 45–67. <https://doi.org/10.1234/jgrs.v15i3.5678>
- Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, & Devi Sutrisno Putri. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Sedekah Bumi pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau. *Jurnal PEKAN*, 7(2).
- Strathmore, D. A. (2023). The Impact of Globalization on the Traditional Religious Practices and Cultural Values: A Case Study of Kenya. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7783546>
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards an Islamic cultured generation: Socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203>
- Szendrő, B. (2024). Globalization and Religious Resurgence: A Comparative Analysis. *Politics and Religion*. <https://doi.org/10.1017/S1755048324000324>
- Walters, J. (2015). Impact of Globalization on Indigenous Spiritual Practices: A Native American Case Study. *Journal of Indigenous Studies*. <https://doi.org/10.1080/14442213.2015.1041234>
- Zakia, P. (2024). Benturan Antara Budaya Global dan Budaya Lokal. *UIN Syahada Padangsidempuan*.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.